

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan perusahaan pada suatu periode akuntansi tertentu sebagai bentuk alat komunikasi perusahaan mengenai data keuangan atau aktivitas operasional perusahaan kepada para pengguna informasi keuangan. Dalam laporan keuangan tercermin kondisi perusahaan secara finansial. Secara umum laporan keuangan memiliki tujuan untuk memberikan informasi terkait, posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas sebuah perusahaan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2016) dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap sumber daya yang telah dipercayakan kepadanya.

Tingginya tingkat persaingan dalam usaha saat ini menyebabkan perusahaan ingin menunjukkan peningkatan eksistensi kinerja perusahaan dalam kurun waktu tertentu melalui pelaporan keuangan. Publik dapat menilai kondisi perusahaan melalui laporan keuangan yang dilaporkan, oleh karena itu setiap perusahaan akan berusaha untuk menampilkan laporan yang terbaik untuk mendapatkan kesan baik dari berbagai pihak. Hal tersebut menyebabkan adanya dorongan atau motivasi bagi manajemen perusahaan untuk mempercantik isi laporan keuangan serta timbul keinginan melakukan tindakan *fraud* (kecurangan).

Menurut *the Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) (2016), *fraud* merupakan tindakan melanggar hukum yang dilakukan dengan sengaja

untuk memanipulasi laporan keuangan pada bagian-bagian tertentu, sehingga pada akhirnya menyajikan informasi yang tidak semestinya dan tentunya akan merugikan banyak pihak. Salah satu hal yang kerap dilakukan manajemen dalam mempercantik isi laporan keuangannya adalah dengan melakukan *earning management* yaitu perekayasaan laba guna memperoleh keuntungan tertentu. Hal ini dilakukan untuk membuat nilai perusahaan lebih baik sekaligus dapat menyesatkan investor dan pengguna laporan keuangan yang lain dalam pengambilan keputusan. Ketika terdapat salah saji material dalam laporan keuangan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan dan bertujuan untuk memperoleh keuntungan baik secara material maupun non-material, maka informasi tersebut menjadi tidak relevan untuk dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan karena analisis yang dilakukan tidak berdasarkan informasi yang sebenarnya. Praktik kecurangan pelaporan keuangan ini lebih dikenal dengan *financial statement fraud*.

Terdapat beberapa kasus *financial statement fraud* yang pernah terjadi di Indonesia, misalnya kasus PT. Kimia Farma tahun 2001, PT. Pakuwon Jati tahun 2004, PT. Sari Husada tahun 2005, Grup Bakrie tahun 2010, dan PT.TINS tahun 2015. Hal ini menunjukkan kasus *financial statement fraud* terjadi dari tahun ke tahun, seperti beberapa kasus yang masih terjadi belakangan ini, salah satunya kasus PT.Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (AISA) pada tahun 2017. AISA mendapat dugaan telah melakukan penggelembungan (*overstatement*) sebesar Rp.4 Triliun pada laporan keuangan tahun 2017. Penggelembungan ini dilakukan pada akun persediaan, piutang usaha serta aset tetap milik AISA sebesar Rp.329 Miliar. AISA juga mendapat aliran dana sebesar Rp.1,78 Triliun yang berasal dari

skema AISA pada pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama dan memanfaatkan pencairan pinjaman AISA di bank-bank. Grup AISA juga didapati tidak memberikan pengungkapan (*disclosure*) yang memadai kepada pihak *stakeholder* (Krisantus, 2019).

Kasus PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (PT. SNP Finance) yang dianggap telah melakukan *financial statement fraud* pada tahun 2018. PT.SNP Finance membobol 14 bank untuk mendapatkan pembiayaan dari lembaga keuangan lain, kerugian karena kasus tersebut mencapai Rp.14 Triliun. Akibat *fraud* yang dilakukan maka Akuntan Publik (AP) dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Satrio Bing Eny (SBE) selaku auditor laporan keuangan PT. SNP Finance menerima sanksi dari Kementerian Keuangan karena mereka dianggap lalai menjalankan tugasnya (Asmara, 2018).

Selanjutnya terdapat kasus pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Semua berawal dari hasil laporan keuangan Garuda Indonesia untuk tahun buku 2018. Dalam laporan keuangan tersebut, Garuda Indonesia Group membukukan laba bersih sebesar USD809,85 ribu atau setara Rp11,33 miliar (asumsi kurs Rp14.000 per dolar AS). Angka ini melonjak tajam dibanding 2017 yang menderita rugi USD216,5 juta. Namun ternyata terdapat pendapatan yang masih berbentuk piutang sebesar USD239.940.000 dari kerjasama dengan PT. Mahata Aero Teknologi. Dari jumlah itu, USD28 juta di antaranya merupakan bagi hasil yang seharusnya dibayarkan Mahata. Setelah perjalanan panjang, akhirnya Garuda Indonesia dikenakan sanksi dari berbagai pihak. Selain Garuda, sanksi juga diterima oleh auditor laporan keuangan Garuda Indonesia, yakni Akuntan Publik (AP) Kasner Sirumapea dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto,

Fahmi, Bambang & Rekan, auditor laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA) dan Entitas Anak Tahun Buku 2018. Untuk Auditor, Menteri Keuangan Sri Mulyani memberikan sanksi pembekuan izin selama 12 bulan. Selain itu, OJK juga akan mengenakan sanksi kepada jajaran Direksi dan Komisaris dari Garuda Indonesia. Selain sanksi dari Kementerian Keuangan dan juga OJK, Garuda Indonesia juga kembali diberikan sanksi oleh BEI. Adapun sanksi tersebut salah satunya memberikan sanksi sebesar Rp250 juta kepada maskapai Garuda Indonesia (economy.okezone.com).

Melihat banyaknya fenomena *financial statement fraud* yang pernah terjadi di Indonesia dan menimbulkan kerugian di berbagai pihak, maka auditor memiliki peranan penting untuk mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Audit harus secara khusus menaksir risiko salah saji material dalam laporan keuangan sebagai akibat dari kecurangan dan harus mempertimbangkan taksiran risiko ini dalam mendesain prosedur audit yang akan dilaksanakan. Saat melakukan penaksiran ini, auditor harus mempertimbangkan faktor risiko kecurangan yang berdasarkan pada teori *fraud triangle* oleh Cressey.

Menurut teori Cressey (1953), terdapat tiga kondisi yang selalu hadir dalam tindakan kecurangan yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* yang disebut sebagai *fraud triangle*. Ketiga kondisi tersebut merupakan faktor risiko munculnya kecurangan dalam berbagai situasi. Temuan berbagai faktor risiko kecurangan oleh Cressey didasarkan pada serangkaian wawancara dengan orang-orang yang dihukum karena penggelapan. Komponen *fraud* tidak dapat diteliti secara langsung maka harus mengembangkan variabel dan proksi untuk mengukurnya. *Statement On Auditing Standart (SAS) No.99*. menjelaskan bahwa

teori *fraud triangle* ini telah diadopsi dalam standar auditing karena dianggap sebagai salah satu literatur utama dalam menjelaskan fenomena *fraud*. Variabel independen yang dapat digunakan dalam mendeteksi *fraud* antara lain: *financial stability pressure*, *external pressure*, *financial targets*, *ineffective monitoring*, dan *auditor change*.

Financial stability pressure merupakan tekanan terhadap kestabilan kondisi keuangan suatu perusahaan. Variabel *financial stability pressure* digunakan karena manajemen seringkali mendapatkan tekanan untuk menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu mengelola aset dengan baik sehingga laba yang dihasilkannya juga banyak dan nantinya akan menghasilkan *return* yang tinggi untuk investor. Alasan demikian akan menyebabkan manajemen memanipulasi akun aset perusahaan untuk menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi keuangan yang stabil. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2016) menemukan bahwa *financial stability pressure* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Pada penelitian Nugraheni dan Triatmoko (2017) menunjukkan bahwa *financial stability pressure* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Variabel *external pressure* merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen dalam memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Ketika syarat tersebut tidak dapat dipenuhi, maka pihak manajemen akan berisiko melakukan kecurangan. Menurut penelitian Rachmania (2017), menemukan bahwa *external pressure* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Septriani dan Handayani (2018). Namun hal tersebut tak sesuai dengan penelitian yang

dilakukan oleh Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017), Annisya et al.(2016), dalam penelitiannya *external pressure* tidak dapat digunakan dalam mendeteksi *financial statement fraud*.

Variabel *financial targets* merupakan resiko terdapatnya tekanan berlebihan bagi manajemen perusahaan dalam pencapaian target perusahaan, termasuk dalam pencapaian target untuk insentif atas penjualan maupun keuntungan perusahaan (Yesiariani dan Rahayu, 2017). Penelitian mengenai *financial targets* yang diproksikan dengan *return on asset (ROA)* oleh Rachmania (2017) menunjukkan hasil bahwa ROA dinyatakan berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. ROA merupakan ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aktiva telah bekerja sehingga rasio ini dapat digunakan untuk memprediksi manipulasi laporan keuangan. Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan hasil bahwa *financial targets* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* yaitu penelitian dari Yesiariani dan Rahayu (2017), Septriani dan Handayani (2018).

Variabel *ineffective monitoring* berdasarkan penelitian Septriani dan Handayani (2018) menemukan bahwa *ineffective monitoring* memiliki pengaruh *financial statement fraud* sedangkan menurut Yuwono dan Marlina (2021) *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Variabel *auditor change* pada penelitian Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017), Septriani dan Handayani (2018) menunjukkan adanya pengaruh *auditor change* terhadap *financial statement fraud*. Semakin seringnya manajemen melakukan pergantian auditor maka kemungkinan terdapat indikasi untuk melakukan *financial statement fraud*. Hal ini tidak didukung oleh penelitian dari

Pertiwi dan Trianto (2020), penelitiannya menunjukkan bahwa *auditor change* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Mempertimbangkan hasil penelitian terdahulu terkait *financial statement fraud* yang menghasilkan hasil tidak konsisten dan masih terjadinya kasus *financial statement fraud*, maka perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai *financial statement fraud* dan *fraud triangle* untuk mengetahui konsistensi temuan dengan menggunakan periode 2018-2020 pada sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penulis memilih perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sebagai objek yang diteliti karena barang konsumsi merupakan salah satu sektor industri yang sangat dibutuhkan, semua produk barang konsumsi selalu diminati oleh masyarakat, apalagi saat ini Indonesia menjadi negara yang sangat besar dengan memiliki penduduk yang cukup banyak. Hal tersebut didukung dengan adanya data dari Badan Pusat Statistik yang menampilkan konsumsi publik Indonesia masih menjadi penopang dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Berdasarkan data yang dirilis, Produk Domestik Bruto (PDB) didominasi oleh konsumsi Rumah Tangga (RT) menyentuh Rp. 8.269,8 triliun (55,7%) dari keseluruhan jumlah sebesar Rp. 14.837,4 triliun. Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia, sektor barang konsumsi adalah sektor yang paling defensif atau sektor yang paling mampu bertahan saat resesi dan krisis. Data PT Bursa Efek Indonesia menunjukkan kinerja sektor barang konsumsi turun paling kecil dibandingkan dengan indeks sektor lain. Hal ini menunjukkan bahwa sektor ini masih diminati oleh investor meskipun disaat krisis.

Tabel 1.1
Kinerja Indeks Sektoral Kuartal I/2020

Sektor	Perubahan
Indeks Sektor Industri Barang Konsumsi	-19,17%
Indeks Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi	-21,77%
Indeks Sektor Pertambangan	-23,54%
Indeks Sektor Keuangan	-26,94%
Indeks Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	-29,20%
Indeks Sektor Manufaktur	-29,52%
Indeks Sektor Properti, Real Estat, dan Konstruksi Bangunan	-32,84%
Indeks Sektor Pertanian	-39,10%
Indeks Sektor Aneka Industri	-40,10%
Indeks Sektor Industri Dasar dan Kimia	-40,68%

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Mengacu pada SAS No. 99 maka *pressure* yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari *financial stability*, *external pressure*, dan *financial targets*. Faktor *opportunity* terdiri dari *ineffective monitoring*, dan faktor yang ketiga adalah *rationalization* dengan proksi *auditor change*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Financial Stability Pressure*, *External Pressure*, *Financial Targets*, *Ineffective Monitoring* dan *Auditor Change* pada *Financial Statement Fraud* dalam Perspektif *Fraud Triangle* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah variabel *financial stability pressure* mempunyai pengaruh terhadap *financial statement fraud*?
2. Apakah variabel *external pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
3. Apakah variabel *financial target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
4. Apakah variabel *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
5. Apakah variabel *auditor change* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang penulis kemukakan diatas, maka dapat dijelaskan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memberikan bukti secara empiris mengenai pengaruh *financial stability pressure* terhadap *financial statement fraud*.
2. Untuk memberikan bukti secara empiris mengenai pengaruh *external pressure* terhadap *financial statement fraud*.
3. Untuk memberikan bukti secara empiris mengenai pengaruh *financial target* terhadap *financial statement fraud*.

4. Untuk memberikan bukti secara empiris mengenai pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *financial statement fraud*.
5. Untuk memberikan bukti secara empiris mengenai pengaruh *auditor change* terhadap *financial statement fraud*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan nantinya mampu memberikan kontribusi penuh terkait sumber literatur yang dapat dijadikan sarana pengembangan pengetahuan secara teoritis untuk implementasi terhadap teori-teori yang dipelajari di bangku perkuliahan dengan kenyataan yang terjadi di lapangan, terutama terkait topik penelitian ini, yaitu pengaruh *fraud triangle* terhadap *financial statement fraud*, serta dapat dijadikan sebagai pembanding untuk penelitian mahasiswa selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan pemikiran mendalam untuk perusahaan maupun Kantor Akuntan Publik dalam mempertimbangkan dan mengambil langkah yang tepat sebagai upaya pencegahan terhadap *financial statement fraud*. Penelitian ini mampu menjadi nilai tambah sebagai bentuk referensi masukan terkait informasi yang akan diberikan kepada mahasiswa mengenai *financial statement fraud* dengan dilandasi teori *fraud triangle*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Menurut R.A Supriyono (2018:63) teori keagenan merupakan hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen, dimana prinsipal memberikan wewenang kepada agen terkait dengan pembuatan keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Teori ini pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling (1976), mereka mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen dalam suatu kontrak kerjasama yang disebut *nexus of contract*.

Hubungan antara prinsipal dan agen muncul ketika investor (pemegang saham) sebagai prinsipal memiliki kontrak kerjasama dengan manajer (*agent*). Ketika suatu kontrak disetujui, idealnya masing-masing pihak telah memiliki harapan akan keberhasilan kontrak tersebut, demikian juga dengan *agency theory* dimana prinsipal dan agen memiliki kepentingan masing-masing. Teori keagenan digunakan untuk menjawab permasalahan keagenan akibat adanya perbedaan tujuan dari pihak prinsipal dan agen. Pemegang saham sebagai prinsipal diasumsikan hanya tertarik kepada peningkatan kinerja keuangan perusahaan berupa tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi mereka, sedangkan para agen diasumsikan akan menerima sebuah apresiasi dari prinsipal berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut.

Manajemen sering kali bertindak menurut kepentingan pribadi sehingga memunculkan konflik antara manajemen dengan pemegang saham, yang pada akhirnya merugikan pemegang saham. Bila keinginan dan tujuan antara agen dan prinsipal bertentangan maka menyebabkan *conflict of interest* diantara kedua pihak, oleh karena *conflict of interest* inilah maka manajemen sebagai agen menghadapi berbagai tekanan (*Pressure*) untuk menemukan cara agar kinerja perusahaan selalu meningkat dengan harapan bahwa dengan peningkatan kinerja maka prinsipal akan memberikan suatu bentuk apresiasi (*Razionalisation*). Adanya kewajiban dari prinsipal kepada agen untuk mengelola perusahaan menjadikan agen merasionalkan tindakan kecurangan. Gerbang menuju *fraud* akan semakin terbuka apabila manajemen memiliki kesempatan dan peluang untuk menaikkan laba (*Opportunity*).

Konflik yang terjadi karena kepentingan antara agen dan prinsipal dapat juga memicu terjadinya informasi yang tidak lengkap (*asimetris information*) diantara kedua belah pihak. *Asimetris Information* merupakan kondisi dimana manajer memiliki jumlah informasi yang lebih banyak terkait perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. Pada kondisi ini tentunya prinsipal akan berusaha untuk mengurangi *asimetris information* ke tingkat terendah untuk menjamin bahwa keputusan yang diambil oleh manajemen sesuai dengan apa yang diinginkan, sehingga akan timbul biaya-biaya keagenan.

Jika dilihat dari kondisinya tentu yang lebih diuntungkan adalah pihak agen karena mereka memiliki informasi yang lebih banyak mengenai hal-hal yang berkaitan dengan perusahaan sehingga agen juga berpotensi untuk untuk memanfaatkan peluang di dalam menyembunyikan beberapa informasi yang

seharusnya tidak diketahui prinsipal dengan tujuan tertentu. Hal tersebut membuat pihak agen menjadi gelap mata dan timbul peluang untuk melakukan tindak kecurangan (*fraud*).

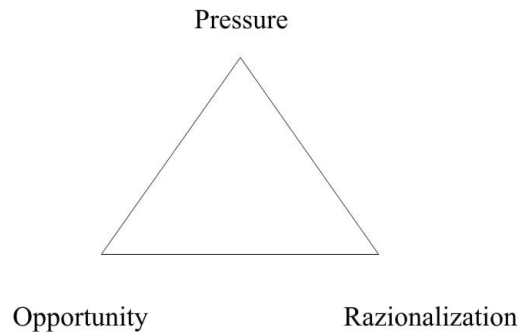
Wilopo (2016) menjelaskan bahwa prinsipal dapat memecahkan permasalahan terkait dengan perbedaan kepentingan ini dengan mengeluarkan biaya keagenan yang meliputi pemberian kompensasi yang sesuai kepada agen. Selain itu permasalahan ini juga dapat diminimalisir dengan adanya laporan keuangan yang transparan melalui pengawasan eksternal yang dilakukan oleh auditor eksternal (Mariana, 2017).

Penelitian ini menggunakan teori keagenan sebagai teori dasar karena teori ini merupakan penjelasan terkait hubungan antara prinsipal dan agen, dimana dalam penerapannya pihak agen mungkin tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pihak prinsipal.

2.1.2 *Fraud Triangle Theory*

Teori *fraud* yang mendasar adalah *Fraud Triangle*. *Fraud triangle theory* merupakan suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan. Gagasan ini pertama kali diperkenalkan dan dikembangkan oleh Cressey (1953) dalam pengamatannya mengenai penyebab terjadinya kecurangan. Terdapat tiga kondisi penyebab kecurangan dalam pelaporan keuangan yang kemudian dinamakan *fraud triangle* atau segitiga kecurangan. *Fraud triangle* menjelaskan tiga faktor yang hadir dalam setiap situasi *fraud* yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui gambar di bawah ini:

Gambar 2.1
Fraud Triangle



Sumber : *Fraud Triangle Theory* oleh Cressey (1953)

Pressure merupakan dorongan atau motivasi seseorang melakukan kecurangan atau *fraud*. Dorongan atau tekanan tersebut dapat berasal dari dirinya sendiri dan orang atau kelompok lain. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal terkait hal keuangan maupun non keuangan diantaranya seperti gaya hidup, tuntutan ekonomi, alasan emosional karena iri atau cemburu, balas dendam, kekuasaan, gengsi, keserakahan dan lain-lain. Jika dilihat dari hal keuangan, biasanya timbul motivasi seseorang untuk melakukan *fraud* karena ada keinginan untuk memiliki barang-barang yang bersifat materi. Sedangkan tekanan dalam hal non keuangan mendorong seseorang melakukan kecurangan, misalnya tindakan untuk menutupi kinerja yang buruk karena tuntutan pekerjaan yang harus mendapatkan hasil baik. Dengan mendapatkan penilaian yang baik, seseorang manajer memiliki peluang untuk mendapatkan jabatan yang lebih tinggi. Hal ini dapat menyebabkan manajer berbuat curang dengan cara memanipulasi laporan keuangan. Dalam SAS No. 99, terdapat empat jenis kondisi umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah *financial*

stability pressure, external pressure, personal financial need, dan financial targets. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *financial stability pressure, external pressure* dan *financial targets* sebagai kategori untuk tekanan (*pressure*).

Opportunity adalah peluang yang memungkinkan terjadinya *fraud*. Kecurangan akan berjalan dengan lancar apabila pelaku memiliki kesempatan atau peluang untuk melakukannya. Peluang itu digunakan ketika risiko tindak kecurangan untuk dideteksi kecil. Para pelaku kecurangan percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi. Peluang juga dapat terjadi karena pengendalian internal yang lemah, pengawasan manajemen yang kurang baik atau melalui penggunaan posisi. Kegagalan dalam menetapkan prosedur yang memadai untuk kondisi *fraud* juga mampu meningkatkan keterjadian suatu kecurangan. Kesempatan untuk melakukan *fraud* berdasarkan pada kedudukan pada umumnya, manajemen suatu perusahaan memiliki potensi yang lebih besar untuk melakukan *fraud* dibandingkan dengan karyawan. Tetapi patut digaris bawahi bahwa kesempatan untuk melakukan kecurangan selalu ada pada setiap kedudukan. Dari ketiga elemen *fraud triangle*, kesempatan memiliki kontrol yang paling atas. Oleh karena itu dalam mendeteksi adanya aktivitas kecurangan maka perusahaan perlu membangun sebuah proses, prosedur dan kontrol yang efektif. SAS No. 99 menyebutkan bahwa peluang pada kecurangan laporan keuangan dapat terjadi pada tiga kategori. Kondisi tersebut adalah *nature of industry, ineffective monitoring, dan organizational structure*. Dan dalam penelitian ini peneliti mengambil ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*) sebagai proksi dari kesempatan (*opportunity*).

Rationalizations merupakan justifikasi atau pembenaran pelaku dalam melakukan kecurangan dan menganggap tindakannya tersebut merupakan hal yang wajar. Pelaku yang terlibat dalam kecurangan laporan keuangan secara konsisten merasionalisasi kecurangan tersebut dengan cara memodifikasi aturan atau kode etik. Sikap atau karakter adalah apa yang menyebabkan satu atau lebih individu untuk secara rasional melakukan *fraud*. Rasionalisasi membuat seseorang yang awalnya tidak ingin melakukan *fraud* pada akhirnya melakukannya. Rasionalisasi merupakan suatu alasan yang bersifat pribadi karena ada faktor lain yang dapat membenarkan perbuatan walaupun perbuatan itu sebenarnya salah. Integritas manajemen merupakan penentu utama dari kualitas laporan keuangan. Ketika integritas manajemen dipertanyakan, keandalan laporan keuangan diragukan. Bagi mereka yang umumnya tidak jujur maka akan lebih mudah merasionalisasi kecurangan. Dalam SAS No. 99 terdapat beberapa kondisi terkait dengan rasionalisasi yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan, yaitu *auditor change* dan *audit opinion*. Dengan demikian penulis mengambil *auditor change* sebagai kategori dari *rationalization*.

2.1.3 Fraud (Kecurangan)

Secara harafiah *fraud* didefinisikan sebagai kecurangan, namun pengertian ini telah dikembangkan lebih lanjut sehingga mempunyai cakupan yang luas. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) merupakan organisasi anti-*fraud* terbesar di dunia dan sebagai penyedia utama pendidikan dan pelatihan anti-*fraud*. ACFE (2018) mendefinisikan kecurangan (*fraud*) sebagai tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui

bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain. Menurut (SAS) no.99 menyebutkan bahwa *fraud* adalah suatu tindakan yang disengaja untuk menghasilkan salah saji material di dalam laporan keuangan yang merupakan subjek audit.

Fraud (kecurangan) menjadi akar dari permasalahan moral, etika, mental, tata nilai dan cara berfikir yang melandasi tindak kejahatan. *Fraud* itu sendiri secara umum merupakan suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam atau luar organisasi, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi maupun kelompoknya yang secara langsung merugikan pihak lain.

Menurut Rachmawati (2018) *fraud* merupakan tindakan kecurangan yang bersifat kriminal dengan maksud memberi manfaat keuangan bagi si penipu. Kriminal yang dimaksud yaitu tindakan yang dilakukan dengan tujuan jahat agar memperoleh manfaat dan merugikan bagi korban secara financial. Sedangkan menurut Suyanto (2018) *fraud* merupakan tindakan illegal yang ditandai dengan adanya tipu daya, penyembunyian serta pelanggaran kepercayaan. Tindakan ini dapat dilakukan oleh individu dan organisasi untuk mendapatkan uang, kekayaan, menghindari pembayaran atau kerugian jasa bahkan untuk melindungi keuntungan atas bisnis pribadi.

Menurut Anggita (2020) tindakan kecurangan yang dilakukan perusahaan sengaja dilakukan oleh manajemen perusahaan atau pemilik perusahaan untuk melakukan tindakan melanggar hukum yang telah ditetapkan oleh pihak regulator. Tidak ada aturan khusus yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam mengartikan

fraud yang terdiri dari penipuan, kelicikan dengan cara yang tidak wajar dan digunakan sebagai cara untuk menipu orang lain.

Berdasarkan pengertian *fraud* yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *fraud* merupakan segala hal yang dapat dipikirkan serta diupayakan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain, dengan saran yang salah atau pemaksaan kebenaran, dan mencakup semua cara yang tidak terduga, penuh siasat atau tersembunyi, dan setiap cara yang tidak wajar sehingga menyebabkan orang lain tertipu atau menderita kerugian. Pemecahan kasus *fraud* biasanya dilakukan oleh seorang akuntan forensik dengan menggunakan pengetahuannya tentang akuntansi, studi hukum, investigasi dan kriminologi untuk mengungkap *fraud*, menemukan bukti dan selanjutnya bukti tersebut akan dibawa ke pengadilan jika dibutuhkan. Terdapat tiga disiplin ilmu yang diterapkan dalam pemecahan kasus *fraud* yaitu disiplin ilmu akuntansi, ilmu hukum dan ilmu audit.

2.1.4 Jenis-jenis Fraud

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) dalam Tuanakotta (2010: 195-204) menggambarkan kecurangan dalam sebuah bentuk pohon kecurangan (*fraud tree*), kecurangan terbagi dalam 3 (tiga) jenis atau tipologi berdasarkan perbuatan yaitu:

1. Korupsi (*Corruption*)

Jenis *fraud* ini merupakan jenis yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain dan saling menikmati keuntungan. *Fraud* jenis ini banyak terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurangnya kesadaran akan tata kelola yang lebih baik

sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. Jenis korupsi yang sering terjadi yaitu penyalahgunaan kekuasaan atau wewenang, konflik kepentingan, penerimaan yang tidak sah atau legal, dan pemerasan secara ekonomi.

2. Penyelewengan aset (*Asset Missappropriation*)

Penyalahgunaan terhadap aktiva tetap atau harta perusahaan yang digunakan untuk kepentingan pribadi merupakan bentuk *fraud* yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang dapat diukur. Pemahaman yang baik mengenai pengendalian intern dalam pos-pos merupakan teknik yang baik untuk mendeteksi kecurangan yang berkaitan dengan penyelewengan aset ini.

3. Penyelewengan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Penyelewengan ini dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan dan instansi untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan manipulasi keuangan dalam penyajian laporan keuangannya. Hal ini dilakukan untuk memperoleh keuntungan atau mungkin untuk menurunkan kewajiban. Tindakan penyelewengan ini tentunya akan menyesatkan para pengguna laporan keuangan.

Tabel 2.1
Jenis-jenis *Fraud*

No	Jenis Fraud	Korban Fraud	Pelaku Fraud	Penjelasan
1	<i>Employee embezzlement</i> atau <i>occupational fraud</i>	Pimpinan	Karyawan	Pencurian yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung kepada

				perusahaan.
2	<i>Management Fraud</i>	Stockholders dan pengguna laporan keuangan	Manajemen puncak	Manajemen puncak memberikan informasi yang bias dalam laporan keuangan
3	<i>Investment scams</i>	Investor	Perseorangan	Melakukan kebohongan dengan investasi dengan menanam modal.
4	<i>Vendor fraud</i>	Perusahaan yang membeli barang atau jasa	Organisasi atau perusahaan yang menjual barang atau jasa	Perusahaan mengeluarkan tarif yang mahal dalam hal pengiriman barang
5	<i>Customer fraud</i>	Organisasi atau perusahaan yang menjual barang atau jasa	Pelanggan	Pelanggan menipu penjual agar mereka mendapatkan sesuatu yang lebih dari seharusnya

Sumber : ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) (2018)

Berdasarkan tabel diatas, menurut Person (1999) dalam Pratiwi (2017) kecurangan pada laporan keuangan merupakan kecurangan yang disengaja dilakukan oleh manajemen kepada investor dan kreditor dengan menyesatkan informasi material pada laporan keuangan.

2.1.5 *Financial Statement Fraud* (Kecurangan Laporan Keuangan)

Menurut ACFE (2018) *financial statement fraud* didefinisikan sebagai salah saji yang dilakukan dengan sengaja atau suatu kelalaian dalam jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang didesain agar merugikan pengguna laporan keuangan. Sedangkan *financial statement fraud* menurut Lokanan dan Sharma (2018) merupakan tindakan ilegal karena dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Menurut ACFE (2016) terdapat dua modus operasi yang dilakukan pelaku manipulasi laporan keuangan. Pertama, dengan cara menyajikan pendapatan atau aset lebih tinggi, tujuannya agar kinerja keuangan perusahaan terlihat bagus sehingga *stakeholder*, terutama investor dan kreditor semakin percaya dengan prospek perusahaan. Kedua pelaku memanipulasi laporan keuangan dengan cara menyajikan pendapatan atau aset lebih rendah dari yang sebenarnya. Penyajian lebih rendah tersebut berdampak pada berkurangnya pembayaran kewajiban ke pemerintah atau pajak dahn pihak lainnya. Modus yang dilakukan oleh pelaku kecurangan laporan keuangan dapat melalui:

1. Memalsukan, mengubah, atau memanipulasi catatan keuangan (*financial record*), dokumen pendukung, atau transaksi bisnis.

2. Sengaja menghilangkan atau menghapus peristiwa, transaksi, akun, atau informasi signifikan lainnya dalam laporan keuangan.
3. Sengaja melanggar prinsip akuntansi dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, mengungkapkan, dan melaporkan peristiwa akuntansi.
4. Sengaja menghilangkan atau menghapus informasi yang seharusnya disajikan dan diungkapkan sesuai dengan prinsip dan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam membuat laporan keuangan.

Dapat disimpulkan bahwa *financial statement fraud* merupakan tindakan salah saji yang disengaja dengan merekayasa informasi penting dalam laporan keuangan. *Financial statement fraud* dapat menimbulkan kerugian material terhadap pemakai laporan keuangan. Hal yang mendasari *financial statement fraud* yaitu tindakan yang disengaja dengan upaya untuk memperoleh keuntungan.

Kecurangan laporan keuangan dilakukan oleh siapa saja yang memiliki kesempatan dan tanpa mengenal kedudukan. Berdasarkan keterlibatannya, pihak yang memiliki peluang untuk melakukan *financial statement fraud* yaitu :

1. Manajemen senior dengan keterlibatan kecurangan pada tingkat 72% pada posisi CEO, sedangkan pada tingkat 43% pada posisi CFO.
2. Karyawan pada tingkat menengah dan rendah. Karyawan ini bertanggungjawab pada anak perusahaan, divisi, atau unit lain, dan mereka dapat melakukan kecurangan pada laporan keuangan untuk melindungi kinerja yang buruk atau untuk mendapatkan bonus berdasarkan hasil kinerja yang lebih tinggi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian dari Yuwono dan Marlina (2021) yang berjudul “Peran *Fraud Triangle* dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud* di Perusahaan Perbankan ASEAN” meneliti perusahaan perbankan komersial non-syariah yang terdaftar di SGX, MYX, SET, PSE dan IDX. Total sampel dalam penelitian ini sebesar 66 perusahaan perbankan komersial non-syariah. Hasil penelitian membuktikan bahwa *financial target* dan *change of auditor* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* sedangkan *external pressure* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. *Financial stability* dan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda.

Penelitian berjudul “Analisis *Fraud Triangle* dalam Penentuan Terjadinya *Financial Statement Fraud*” yang diteliti oleh Fatkhurrizqi dan Nahar (2021) mengambil sampel sebanyak 100 perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang menggunakan mata uang rupiah yang terdaftar di BEI tahun 2018-2019. Teknik sampling pada penelitian ini adalah sampling jenuh dengan metode analisis regresi logistik, dikarenakan variabel dependen dalam penelitian ini yang akan diuji adalah variabel dummy yaitu variabel yang memiliki nilai 1 dan 0. *Fraud triangle* yang mempengaruhi *financial statement fraud* di perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi di tahun 2018-2019, hanya *personal financial need*. Sedangkan variabel *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, *effective monitoring*, *auditor change*, dan *auditor opinion* yang tidak mempengaruhi *financial statement fraud*. Variabel independen

yang digunakan dalam penelitian ini hanya sebatas pengembangan dari *fraud triangle theory* yang berupa *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*.

Penelitian Lestari dan Nuratama (2020) yang berjudul “Pengaruh *Financial Stability Pressure*, *External Pressure*, *Nature of Industry* dan *Rationalization* terhadap *Financial Statement Fraud* dalam Sudut Pandang *Fraud Triangle*” mengambil data penelitian dari Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017 dengan perusahaan *real estate* dan *property* sebagai sampelnya. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil uji regresi uji-t menunjukkan *financial stability* dan *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan variabel *nature of industry* dan *rationalization* berpengaruh *financial statement fraud*.

Kusumawati dan Khoir (2020) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis *Fraud Triangle* untuk Mendeteksi *Financial Statement Fraud*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *fraud triangle* terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 112 sampel dengan metode analisis regresi linier. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *financial targets*, *external pressure*, *financial personal needs* dan *nature of industry* secara signifikan mempengaruhi *financial statement fraud*. Sementara itu, *financial stability*, *ineffective monitoring* dan *rationalization* tidak mempengaruhi *financial statement fraud*.

Dalam penelitian Prayoga dan Sudarmaji (2019) yang berjudul “Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif *Fraud Diamond Theory*: Studi

Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi di Bursa Efek Indonesia” bertujuan untuk memperoleh bukti empiris dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan perspektif *fraud diamond*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kapabilitas. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda dengan hasil tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kapabilitas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian berjudul “Pengaruh *Fraud Triangle* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)” yang dilakukan oleh Nuryuliza dan Triyanto (2019) menggunakan metode kuantitatif dengan data yang digunakan adalah data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017 dengan sampel penelitian sebanyak 13 perusahaan. Metode analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda dan menunjukkan bahwa secara parsial tekanan yang diproksikan dengan *financial stability pressure* dan *external pressure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, tekanan yang diproksikan dengan *financial target* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Kesempatan yang diproksikan dengan *nature of industry* dan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Rasionalisasi diproksikan dengan *auditor switch* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Septriani dan Handayani (2018) melakukan yang berjudul “Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis *Fraud Pentagon*”. Penelitian ini menggunakan data yang berasal dari laporan keuangan industri manufaktur dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2016 dengan menggunakan pendekatan *fraud pentagon* untuk mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian dengan metode analisis regresi linier berganda yang dilakukan menunjukkan bahwa pada perusahaan manufaktur, *financial stability*, *external pressure*, pergantian auditor, dan pergantian dewan direksi menunjukkan adanya pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan pada perusahaan perbankan, *financial target*, *financial stability*, *ineffective monitoring* dan *rationalization* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hapsari (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis *Fraud Triangle* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan”. Penelitian ini menggunakan delapan variabel independen dan satu variabel dependen dengan metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan *financial stability pressure*, *eksternal pressure*, *personal financial need*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *rationalization* tidak ditemukan adanya pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan di Indonesia. Sedangkan pada variabel *financial target pressure* dan *organizational structure* pada penelitian ini ditemukan adanya pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Rachmania (2017) dengan judul “Analisis Pengaruh *Fraud Triangle* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Periode 2013-2015” menggunakan sampel penelitian berupa 7 laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 - 2015. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kecurangan laporan keuangan yang diukur dengan manajemen laba. Sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu, *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, *financial target*, *ineffective monitoring*, dan *auditor switch*. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu regresi berganda dan memperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *external pressure*, *financial target*, dan *auditor switch* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *financial stability*, *personal financial need*, dan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017) yang berjudul “*Fraud Triangle* sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan” mengambil sampel penelitian sebanyak 123 laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 - 2014. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan manajemen laba. Manajemen laba (DACC) diukur melalui *discretionary accrual* yang dihitung dengan cara menyelisihkan *total accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC). Sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu, *financial stability*, *external pressure*, *financial targets*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *organizational structure*, dan *rationalization*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

rationalization berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu *financial stability*, *external pressure*, *financial targets*, *nature of industry*, *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

